

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT menciptakan bumi dan seisinya termasuk di dalamnya hewan, tumbuhan dan manusia serta segala yang mendukung kehidupan makhluk Nya. Setiap yang diciptakan oleh sang pencipta memiliki alasan dan peran masing-masing yang telah diatur dengan ketentuannya. Manusia diciptakan sebagai khalifah Allah di bumi. Selain itu tugas manusia menurut Zuharini (2009: 125) “Sebagai khalifah, manusia mendapat kuasa dan wewenang untuk melaksanakan pendidikan terhadap dirinya sendiri, dan manusia pun mempunyai potensi untuk melaksanakannya. Salah satu kewajiban manusia adalah menempuh pendidikan yang merupakan urusan hidup dan kehidupan manusia, dan merupakan tanggung jawab manusia sendiri”.

Pendidikan merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar yang diharapkan mampu membentuk karakter individu. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20/2003, Pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan memiliki peran dan tujuan dalam pembentukan karakter peserta didik oleh karena itu tercapainya tujuan pendidikan dapat dilihat dari perilaku peserta didik baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Qomar (2015: 5) bahwa ” Kegiatan pendidikan pada peserta didik indikasinya tercermin dalam perilaku sehari-hari dengan memperkokoh keimanannya, rajin melakukan ibadah baik ibadah *mahdhah* maupun ibadah sosial, berbakti kepada orang tua (*birr al-walidain*), berbuat baik kepada orang tua maupun orang lain dan melakukan tindakan positif lainnya”. Betapa banyak dewasa ini muncul kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan oleh kemerosotan moral. Gejalanya seperti kasus penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, kekerasan, dan perilaku kurang terpuji lainnya. Inilah yang menjadi pemikiran orang tua maupun guru untuk berusaha membekali ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar menjalankan perintah Islam dengan berbakti kepada orang tua, bermanfaat bagi orang lain serta menjadi pribadi muslim yang taat dengan perintah agama.

Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga formal maupun nonformal. Sarana formal yang dimaksud misalnya SD, SMP, SMA sederajat dan jenjang perguruan tinggi. Sedangkan lembaga nonformal seperti pelatihan dan kursus-kursus. Pendidikan yang diterapkan di sekolah meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Selain itu juga dikembangkan pendidikan Islami sehingga peserta didik diharapkan tidak hanya berprestasi dibidang akademik tetapi menjadi pribadi yang Islami.

Nilai-nilai Islami memiliki beberapa bentukan seperti yang dikemukakan oleh Putusan Mukhtamar Muhammadiyah pada buku pedoman hidup Islami warga Muhammadiyah (2000: 64) menyebutkan “Nilai-nilai Islami Kemuhammadiyah terdapat beberapa bentukan, yaitu Aqidah, Akhlaq, dan Ibadah Muamalah Duniawiyah”. Ketiga bentukan nilai-nilai Islami tersebut harus ditanamkan kepada peserta didik agar peserta didik tidak hanya pandai secara akademik tetapi juga menjadi peserta didik yang berkarakter religius. Dalam penanaman nilai-nilai Islami kepada peserta didik dibutuhkan semangat dan dukungan baik dari guru serta orang tua, karena dalam pelaksanaannya pasti ditemui hambatan dan tantangan.

Akhlaq dalam kehidupan warga Muhammadiyah menurut pedoman hidup Islami warga Muhammadiyah (2012: 65) menyebutkan bahwa” setiap warga Muhammadiyah dituntut untuk meneladani perilaku Nabi yaitu sifat *sidiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathonah* dalam mempraktikkan akhlaq mulia, sehingga menjadi *uswah hasanah* yang diteladani oleh sesama. Melakukan amal dan kegiatan hidup dengan rasa ikhlas dalam wujud amal shalih dan ihsan serta menjauhkan diri dari perilaku riya, sombong, *ishraf*, *fasad*, *fahsya*, dan kemunkaran. Menunjukkan akhlak yang mulia dan menjauhkan diri dari akhlak tercela. Pada saat bekerja dan bertugas harus benar-benar menjauhkan diri dari korupsi dan kolusi serta praktik-praktik buruk yang merugikan hak-hak publik dan membawa

kehancuran dalam kehidupan di dunia ini”, sehingga akhlak sangat mempengaruhi perjalanan hidup di dunia dan akhirat kelak.

Kementrian Pendidikan Nasional pun merancang kurikulum pendidikan karakter bagi siswa. Pendidikan karakter ini sebaiknya ditanamkan sejak dini, semenjak masih sekolah. Hal ini sependapat dengan artikel dari Anif Punto Utomo dalam koran *Republika* edisi 2011 dalam Salahudin & Irwanto (2013: 31) bahwa “Membangun karakter tidak semudah membalikan telapak tangan, tetapi bukan berarti tidak bisa”. Karena hal tersebut tidak mudah maka diperlukan pembiasaan atau kegiatan yang berulang-ulang.

Karakter religius diberikan secara langsung melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan secara tidak langsung pada mata pelajaran lainnya serta melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan mencapai keseimbangan pencapaian antara *hard skills* dan *soft skills*. Fadlilah (2014:48) menyebutkan bahwa “Dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti yang mengandung beberapa aspek, diantaranya sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan juga keterampilan”. Sikap spiritual yang dimaksud adalah peserta didik memiliki moral atau etika yang baik dalam kehidupannya, sikap spiritual atau bisa disebut juga religius ini adalah perwujudan hamba dengan Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan Keislaman adalah MI Muhammadiyah Sidabowa. Pendidikan keislaman yang diterapkan mencakup nilai-nilai Islami yang dikembangkan melalui kegiatan

pembiasaan. Kegiatan pembiasaan yang ada di MI Muhammadiyah Sidabowa seperti membaca Al-Quran, hafalan Juz'amma, sholat berjamaah, berjabat tangan dengan guru-guru sebelum pelajaran, senam pagi setiap rabu dan sabtu, hafalan kosa kata Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang religius. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengadakan penelitian mengenai pembiasaan nilai-nilai Islami yang ada di MI Muhammadiyah Sidabowa dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti akan melakukan analisis Pembiasaan Nilai-nilai Islami dalam Pembentukan Karakter Religius yang ada di MI Muhammadiyah Sidabowa yang akan dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2017.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai Islami yang perlu ditanamkan pada peserta didik di MI Muhammadiyah Sidabowa?
2. Bagaimana strategi pembiasaan nilai-nilai Islami dalam pembentukan karakter religius peserta didik?
3. Bagaimana hambatan dan pendukung pembiasaan nilai-nilai Islami yang dikembangkan di MI Muhammadiyah Sidabowa?

D. Tujuan

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui nilai-nilai Islami yang perlu ditanamkan pada peserta didik di MI Muhammadiyah Sidabowa.
2. Mengetahui strategi pembiasaan nilai-nilai Islami dalam pembentukan karakter religius peserta didik.
3. Mengetahui hambatan dan pendukung pembiasaan nilai-nilai Islami yang dikembangkan di MI Muhammadiyah Sidabowa.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Manfaat Teoretis

Memberikan gambaran informasi tentang kegiatan pembiasaan nilai-nilai Islami yang diterapkan di MI Muhammadiyah Sidabowa dan memberikan gambaran pembentukan karakter religius peserta didik dengan adanya kegiatan pembiasaan yang diterapkan di sekolah serta mengetahui hambatan dari pembiasaan nilai-nilai Islami yang dikembangkan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain :

a. Bagi Peserta Didik

Memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai Islami yang harus dimiliki setiap peserta

didik sehingga semua peserta didik mampu menyadari dan dapat mengembangkan bakat yang dimiliki melalui kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah.

b. Bagi Guru

Menjadi suatu bahan kajian bagi guru terkait dengan pembiasaan nilai-nilai Islami dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Menjadi suatu pertimbangan bagi sekolah agar lebih mengembangkan kegiatan pembiasaan nilai-nilai Islami dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

d. Bagi Peneliti

- 1) Mengasah kemampuan serta kepekaan terhadap nilai-nilai Islami yang dimiliki peserta didik sebelum terjun ke dalam dunia pendidikan sebagai seorang guru.
- 2) Memiliki pengetahuan terkait pembiasaan nilai-nilai Islami dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah.
- 3) Mengasah kemampuan awal peneliti untuk melaksanakan penelitian pada bidang pendidikan.